STUDI LIVING HADITS TERHADAP SHOLAT BERJAMA'AH 40 HARI BERTURUT TURUT HINGGA MEMASUKI BULAN SUCI RAMADHAN DI KENAGARIAN BATAGAK KECEMATAN SUNGAI PUA

SKRIPSI

"Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mengikuti Seminar Proposal Pada Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi"

Oleh
Muhammad Zikri
4218016

DOSEN PEMBIMBING

Muhammad Taufik, S.ThI, MA

PRODI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SJECH M DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

2023

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Agama Islam adalah agama yang sempurna, ajaran dalam agama Islam mencakup setiap aspek yang dibutuhkan oleh kehidupan manusia, baik dalam urusan duniawi ataupun urusan akhirat. Islam menjadi sempurna karena panduannya dari Al-qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, hadis adalah sumber kedua setelah Al-Quran yang ajarannya di amalkan oleh umat Islam, dalam kedudukannya hadis memiliki posisi yang sangat penting.[1]

Dalam Al-Quran dan Hadis terdapat beberapa pengajaran, baik itu tentang akhlak, ilmu-ilmu dan ibadah. Ibadah adalah suatu ketaatan hamba dan kesadaran hati seseorang kepada Allah Swt. Ibadah merupakan suatu fenomena yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, diantara Ibadah-ibadah tersebut salah satunya yaitu mengerjakan sholat .[2]

Sholat merupakan salah satu ibadah khusus atau ibadah yang telah ada ketentuannya dan telah ditetapkan oleh nash, sholat yang dilakukan secara berjama'ah akan lebih khusyuk dan mendapatkan pahala yang jauh lebih besar, Sholat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau

[1] Abdullah bin Jarullah Al-Jarullah, *Kesempurnaan Agama Islam, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah* (Solo: Aqwam, 2013). Hlm 6-7

[2] Abdul Kallang, "Konteks Ibadah Menurut Alquran Dan Hadis," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamnaan* Vol. IV, no. 2 (2018): 1–13.

lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan syarat memenuhi semua ketentuan shalat berjama'ah.[3]

Di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua terdapat fenomena Sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang Bulan suci Ramadhan yang mana berlandaskan hadis sebagai dasar pelaksanaannya yang terus diamalkan hingga saat ini.

Seperti yang di jelaskan Rasulullah saw. hadis yang di riwayatkan oleh imam Tirmidzi:

حدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ طُعْمَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنْ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنْ النِّفَق

Artinya: *Uqbah bin Mukram dan Nashr bin Ali Al Jahdlami keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah dari Thu'mah bin 'Amru dari Habib bin Abu Tsabit dari Anas bin Malik ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Barangsiapa shalat berjamaah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama, ikhlas karena Allah, maka tercatat baginya akan terbebas dari dua hal; terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat munafik*[4]

Pada hadis ini di jelaskan bahwa barang siapa yang sholat berjama'ah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir yang pertama ikhlas karena Allah Swt maka terbebas dari dua hal yaitu terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat orang-orang munafiq.

---

[3] Ahmad Sarwat, *Shalat Berjama'ah* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018).

[4] Muhammad bin Abu Isa, *Sunan At-Tirmidzi Jilid 1* (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975). Hlm 207

Adapun hadis lain yang menjelaskan tentang sholat berjama'ah 40 hari yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah:

سنن ابن ماجه ٧٩٠: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدٍ جَمَاعَةً أَرْبَعِينَ لَيْلَةً لَا تَفُوتُهُ الرَّكْعَةُ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا عِتْقًا مِنْ النَّارِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Umarah bin Ghaziyah dari Anas bin Malik dari Umar bin Al Khaththab ,dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa shalat di masjid dengan berjama'ah selama empat puluh malam, dan tidak pernah tertingggal pada raka'at pertama dari shalat Isya, maka Allah akan menuliskan kemerdekaan baginya dari api neraka*."

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dalam kitap nya yaitu Sunan Ibn Majah menjelaskan bahwa barang siapa yang sholat di masjid dengan berjama'ah selama empat puluh malam dan tidak pernah tertinggal pada raka'aat pertama dari shalat isya , maka Allah Swt akan menuliskan kemerdekan baginya dari api neraka

Sholat 40 hari berjama'ah cukup dikenal oleh masyrakat Indonesia yang baru melaksanakan ibadah haji, yang biasa dilakukan di masjid Nabawi Madinah, dikarenakan ada banyak keutamaan dalam mengerjakannya, sebagaimana yang di jelaskan Rasulullah Saw. hadis yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ رَبَاحٍ وَعُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَغَرِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةٌ فِي مَسْجِدِي هَذَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ صَلَاةٍ فِيمَا سِوَاهُ إِلَّا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata dikabarkan Malik dari Zaid bin Robah dan Ubaidillah bin abi Abdillah agharri dari abi Abdillah Agharri dari abi Hurairah ra dia berkata; Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Shalat di masjidku ini lebih utama seribu kali lipat dari shalat yang dilakukan di tempat lain kecuali Masjidil Haram."*[5]

Hadis di atas merupakan dalil dari keutamaan melaksanakan sholat berjamaah di masjid Nabawi. Shalat berjamaah di mejid Nabawi memilki keutamaan yang sangat tinggi, salah satunya ialah pahala yang berlipat ganda sebagaimana yang dijanjikan dalam hadis yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu mengingat besarnya pahala yang diperoleh ketika melaksanakan shalat di mesjid Nabawi, banyak Jemaah haji Indonesia yang berusaha keras untuk dapat melaksanakan shalat berjamaah selama empat puluh hari berturut-turut. [6]

Dalam hadis lain yang Rasulullah saw bersabda, hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبَّادٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ الْمَسْعُودِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ حَافِظُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا

[5] Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al Bukhari Al Ju'fi, *Sahih Bukhari Jilid 2* (Beirut: Dar Tawaq An Najah, 2001). Hlm 60

[6] Syahruddin El-Fikri, "Shalat Arbain" (UNPAD, 2010). Hlm 167

يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ بَيِّنُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ وَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَسْجِدٌ فِي بَيْتِهِ وَلَوْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَتَرَكْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَفَرْتُمْ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Harun bin 'Abbad Al Azdi telah menceritakan kepada kami Waki 'dari Al Mas'udi dari Ali bin Al Aqmar dari Abu Al Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Peliharalah dengan baik lima shalat ini ketika dikumandangkan adzan, karena sesungguhnya lima shalat jamaah itu termasuk di antara sunnah (jalan) hidayah dan sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan jalan-jalan petunjuk kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sungguh kami menganggap, bahwa tidak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah ,kecuali orang munafiq yang jelas kemunafiqannya. Seingatku, dahulu seseorang (diantara kami) biasa dituntun (dipapah) antara dua orang di kanan kirinya, sampai dia diberdirikan di shaf shalat. Tidak ada seorang pun di antara kalian, kecuali mempunyai masjid (tempat shalat) di dalam rumahnya. Seandainya kalian mengerjakan shalat di rumah kalian dan meninggalkan masjid-masjid kalian, berarti kalian telah meninggalkan sunah-sunah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jika kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian telah kafir*[7]

Hadis diatas bukan merupakan hadis yang langsung bersumber dari Nabi SAW, dan hanya merupakan perkataan Abdullah bin Masud tentang bagaimana keawajiban sholat berjama'ah pada masa Nabi SAW. Sholat berjama'ah kedudukannya sangat tinggi ketimbang sholat secara sendirian. Sebagaimana yang diceritakan oleh Abdullah bin Masud, Rasulullah SAW menganggap bahwa mereka yang meninggalkan sholat secara berjama'ah adalah orang-orang yang munafik, bahkan bagi orang yang sakitpun mereka tetap dipapah agar tetap bisa hadir ke masjid.

Berdasarkan hadis-hadis inilah masyarakat meyakini bahwa sholat berjama'ah memiliki keagungan serta keutamaan dan harus diraih jika ingin

[7] Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abu Daud Jilid 1* (Beirut: Maktabah 'Ashriyah, 1980). Hlm 150

memperoleh keridhoan Allah SWT. Bentuk dari pengamalan terhadap praktik sholat berjama'ah beragam ditiap-tiap daerah salah satunya seperti yang dilakukan oleh masyarakat Batagak kecamatan Sungai Pua.

Masyarakat Batagak mengaktualisasikan praktik sholat berjama'ah ini dengan bentuk melaksanakan sholat berjama'ah selama 40 hari berturut-turut sebelum masuknya bulan Ramadhan. Syarat dari sempurnanya praktik ini jama'ah yang mengikuti sholat berjama'ah selama 40 hari harus mendapatkan takbir pertama bersama imam.

Tradisi ini pertama kali dibawa oleh seorang ulama yang bernama Syekh Inyiak Angku Aluma Koto Tuo yang menganut tarekat Syatariyah. Sepeningalan ulama tersebut tradisi ini tetap dijalankan oleh jama'ah-jama'ah dibeberapa masjid dan mushola di nagari Batagak.

Berdasarkan penjelasan ini penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana fenomena dan pemahaman masyarakat Batagak kecamatan Sungai Pua terhadap pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari, dengan harapan kedepannya dapat dijadikan informasi untuk memahami bagaimna fenomena sholat berjama'ah 40 hari berlangsung.

Oleh karna itu penulis memberi judul dalam penelitian ini adalah ***"Studi Living Hadis terhadap Sholat berjama'ah 40 hari secara berturut-turut hingga memasuki bulan suci Ramdhan di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua"***

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mencoba memfokuskan penelitian kedalam beberapa pertanyaan diantaranya:

a. Pemahaman hadis tentang anjuran sholat berjama'ah selama 40hari berturut-turut.
b. Tradis sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan Ramadhan di kenagarian Batagak dalam tinjauan *Living Hadis*.

2. Batasan masalah

Batasan masalah di buat agar penelitian tidak melebar dan penelitian ini lebih efektif, cepat dan terfokus maka penelitian membatasi masalah kepada:

a. Apa hadis-hadis yang menjelaskan tentang sholat berjama'ah selama 40 hari berturut-turut dan bagaimana pemahamannya ?
b. Bagaimana pemahaman masyarakat nagari Batagak terhadap tradisi sholat berjama'ah secara berturut-turut ?
c. Bagaimna analisi pelaksanaan tradisi ini dalamtinjauan *Living Hadis* ?

C. Tujuan Penelitian dan Manfat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

a. Untuk mengetahui hadis-hadis yang menjelaskan tentang sholat berjama'ah selama 40 hari berturut-turut beserta pemahamannya.
b. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat nagari Batagak terhadap tradisi sholat berjama'ah secara berturut-turut
c. Untuk mengetahui hasil analisi pelaksanaan tradisi ini dalam tinjauan *Living Hadis*

D. Manfat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Akademis

   Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis sebagai syarat menjelaskan Strata (S1) di UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah prodi Ilmu Hadis

2. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bahan referensi bagi para peneliti dibidang hadis.Selain itu juga mampu menabah wawasan dan pengetahuan serta menambah khazanah kepustakaan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Bukittinggi dengan spesifik membahas kajian living hadis.

3. Secara Praktis

   Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami pemahaman yang ada dilingkungan masyarakat kenagarian Batagak terhadap orang-orang yang

melaksanakan sholat 40 menjelang ramdahan terhadap hadis yang dijadiakan rujukan dalam melaksanakan amalan tersebut.

E. Tinjau Pustaka/Kepustakaan

1. Sufi Profetik*: Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Kabupaten Trenggalek*, Skripsi yang ditulis oleh Rizqa Ahmadi, skripsi ini menjelaskan tentang fenomena living hadis pada jama'h tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di kabupaten Trenggalek, tradisi ini menarasikan berbagai ritual dan kegiatan yang di yakini oleh jamah Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang terinspirasi dari Sunnah Nabi, aktifitas meliputi 2 kategori yaitu kategori spiritualitas yang meliputi amalan-amalan Sunnah dan aktifitas social bermasyarakat yang membangun masyarakat yang makmur, rukun dan damai. Untuk itu dalam Bahasa penulis coba menjelaskan relevansi keduanya dalam sudut pandang hukum Islam. Pada penelitian ini berbeda dengan dengan apa yang sedang penulis teliti. Penulis menjelaskan fenomena sholat 40 dikenagarian Batagak kecamatan Sungai pua, sedangkan skirpsi yang ditulis oleh Rizqa Ahmadi menjelaskan tentang fenomena living hadis pada jama'h tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di kabupaten Trenggalek.[8]
2. Skripsi dengan judul "*Tradisi Shalat Berjama'ah Empat Puluh Hari Berturut-Turut Studi Living Hadis Pada Masyarakat Desa Kalibening, Kota Salatiga*, Skripsi yang ditulis Khafidhotul Baroroh, dimana skripsi

[8] Ahmadi Rizqa, "Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Kabupaten Trenggalek." Jurnal Living Hadis" 2.2 (2017). Hlm 289-315

ini menjelaskan bagaimana masyarakat Kalibening memahami sholat 40 dan bagaimna peningkatan antusias masyarakat Kalibening terhadap sholat 40 setiap tahunnya, penelitian ini berbeda dengan apa yang penulis teliti, dimana penulis mencoba menjelaskan apa saja hadis yang digunakan masayarakat kenagarian Batagak dalam pelaksanaan sholat 40 menjelang bulan Ramadhan, dan membahas Studi Living Hadis terhadap sholat 40 menjelang Ramadhan pada masyarakat Batagak[9]

3. Skripsi dengan judul: *Tradisi Sholat 40 Hari Berjamah, Dimulai Dari 10 Hari Terakhir Rajab Sampai 30 Sya'ban Dalam Masyarakat Desa Sipungguk Ditinjau Menurut Perspektif Hukum Islam* dimana skripsi ini mengetahui bagaimana asal-usul tradisi sholat 40 berjama'ah di desa Sipungguk,bagaimana pelaksanannya dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap tradisi sholat 40. Penelitian ini berbeda dengan apa yang penulis teliti, dimana penulis mencoba menjelaskan apa saja hadis yang digunakan masayarakat kenagarian Batagak dalam pelaksanaan sholat 40 menjelang bulan Ramadhan, dan membahas Studi Living Hadis terhadap sholat 40 menjelang Ramadhan pada masyarakat Batagak.[10]

F. Penjelasan Judul

1. Sholat 40: memiliki arti mengerjakan ibadah sholat wajib secara berjamaah secara berturut-turut selama 40 hari, dengan syarat harus mendapati takbiratul ihram dari seseorang yang mengimami,

[9] Khofidatul Baroroh, "Tradisi Sholat Berjamah Pada Masayarakat Kalibening" (IAIN Salatiga, 2021).

[10] and Rengga Satria Nirmala, Zilfadlia, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sumbayang Ampek Puluah Hari Dalam Tarekat Syattariyah Di Nagari Sintuak," 2021, 1.3. Hlm 304-312

2. Living hadis: Living hadis adalah sebuah kajian yang berupaya untuk memperoleh pengetahuan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual atau prilaku hidup masyarakat yang diinspirasi oleh hadis nabi[11]

3. Hadis : ما أضيف الى النبي ﷺ من قول أو فعل تقرير أوصفة

"apa saja yang disandarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir(diamnya) maupun sifatnya"[12]

Jadi maksud dari judul yang dikaji ini adalah studi atau kajian terhadap praktek sholat 40 yang dilakukan oleh masyarakat Batagak kecamatan Sungai Pua yang diilhami oleh redaksi hadis yang kemudian dari hadis tersebut dipahmi sehingga menjadi praktek sholat berjama'ah 40 hari. Maka yang dibahas adalah bagaimana kualitas hadis yang digunakan dan bagaimana pemahaman masyarakat kenagarian Batagak terhadap hadis yang digunakan.

G. Metode penelitian & Rencana Sumber

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif (gambaran tertulis\lisan orang yang diamati baik itu individu/kelompok) dengan menggunakan metode living hadis dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu peneliti melihat gejala yang terjadi, peneliti berusaha tidak terlibat secara emosiaonal. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau

[11] Nor Salam, "Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'ulumul Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial," 2019.Hlm 7

[12] Mahmud Thahan, *Taisir Musthalah Al-Hadits* (Indonesia: Darul kutub as-salafiyah, 2002). Hlm 10

mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada beberapa individu. Peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan melalui observasi dan wawancara. Adapun fokus penelitian ini adalah tentang Kajian Living Hadis sholat 40 menjelang bulan ramdhan kenagarian Batagak.

2. Lokasi penelitian

Penentun lokasi penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk menentukann lokasi terlebih dahulu meninjau lokasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan informan penelitian. Lokasi penelitian terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah beberapa surau yang berada di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ustad yang mengimami dan jama'ah masjid/mushola yang berada di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua.

Sedangkan objek kajian pada penelitian ini adalah pemahaman ustad yang mengimami dan jama'ah masjid/mushola yang berada di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua, Sehingga terlaksananya sholat berjma'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan suci Ramadhan.

4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, serta subjek dan objek penelitian maka peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai berikut.

No.	Daftar Pertanyaan
1.	Bagaimana sejarah dimulainyan pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang puasa di kenagaraian Batagak kecamatan Sungai Pua ?
2.	Apa makna dari Sholat berjama'ah 40 hari dan mengapa harus dilaksanaan ?
3.	Apa hadis yang digunakan dalam pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari ?
4.	Bagaimna penjelasan hadis ini ?
5.	Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan sholt berjama'ah 40 hari ?
6.	Apa sanksi yg di berikan kepada jama'ah yang meninggalkan sholat berjama'ah tersebut ?
7.	Apa yang menjadi alasan jika seseorang/kelompok mengerjakannya berjama'ah di rumah masing-masing ?
8.	Bagaimna pelaksanan sholat berjma'ah 40 hari ketentuannya menjelang bulan puasa saja ?

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebab, bagi penelitian kualitatif fenomena dapat di mengerti dengan baik maknanya apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlansung. Disamping itu, untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Diantara teknik yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi partisipan

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Ia merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmiahan tetapi juga dalam aktifitas kehidupan.

Arti umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, dan memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan observasi dengan corak observasi berperan penuh. Objek observasi ini meliputi tempat, pelaku dan aktivitas dari sholat 40 menuju ramdhan di kenagarian batagak kecematan Sungai pua.

Dari observasi ini yang akan diperoleh adalah:

1) Profil tempat yang diteliti

2) Siapa saja yang diteliti

3) Gambaran tentang aktivitas yang diteliti

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk

tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan bola media yang melengkapi katakata secara verbal. Karena itu, wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan.[13]

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokuspada subjek dan objek penelitian dengan responden baik itu dengan ustad, pengurus maupun jamaah sholat 40 kecamatan Batagak.

Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini adalah: Hadis-hadis yang digunakan pada masyarakat Batagak dalam pelaksanaan sholat 40. Gambaran fenomena sholat 40 pada masyarakat Batagak kecamatan Sungai Pua.

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen dan rekaman. Dokumentasi digunakan dengan alasan karena sumber ini selalu tersedia dan murah, kaya secara kontekstual, relevan serta mendasar dalam konteksnya. Dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah : (1) dokumen pribadi, seperti : buku harian, surat pribadi, outo

[13] W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002).

biografi, (2) dokumen resmi terdiri dari dokumen internal seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan, rekaman hasil rapat dan keputusan pimpinan, dokumen eksternal seperti bahan informasi yang dihasilkan lembaga sosial, misalnya majalah, buletin berita media massa dan sebagainya.[14]

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

a. Reduksi Data

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, kalaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga besifat deskriptif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan

[14] Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV.Pustaka ilmu Group, 2020). Hlm 265-266

transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Patilima, 2004).

Menurut Riyanto (2003) menyatakan bahwa reduksi data (data reduction) artinya, data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, disederhanakan, dan diabstraksikan. Dengan begitu dalam reduksi ini ada proses living in dan living out. Maksudnya, data yang terpilih adalah living in dan data yang terbuang (tidak terpakai) adalah living out. [15]

b. Penyajian Data

Penyajian yang dimaksud Miles dan Huberman, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil simpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks

[15] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik),* (jakarta: FA. H. M. TAWI & SON, 1966). Hlm 47

ke dalam satuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.[16]

c. Verifikasi dan Kesimpulan

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Dalam pembuatan simpulan proses analisis data ini dilanjuti dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan (what), bagaimana melakukan (how), mengapa dilakukan seperti itu (why) dan bagaimana hasilnya (how is the effect).

7. Teknik keabsahan data

[16] Ibid. Hlm 162-168

Kredibilitas penelitian ini dapat diukur dari keabsahan data yang didapatkan. Dan untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun langkah-langkah nya ada lima. Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakannya pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang di katakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa , orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berbeda dan orang pemerintahan. Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[17]

H. Sistematika kepenulisan/kerangka isi sementara

Secara umum dalam penulisan skripsi ini terbagi dari beberapa bagian pembahasan teoritis dan pembahsan empiris dari dua pokok pembahsan tersebut kemudian penulis di jabrkan menjadi lima bab. Adapun perincianya, sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis mengemukakan pokok-pokok pemikran. Diantaranya adalah: latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

[17] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm 331

BAB II : Landasan Teori, pada bab ini berisikan penjelasan teori tentang: Living Hadis, teori fenomenologi, sholat berjama'ah, bulan ramdhan. dan juga gambaran umum tentang lokasi penelitian.

BAB III : Hasil penelitian dan pembahsan, di dalamnya terdapat: hadis-hadis yang menjelaskan tentang sholat berjama'ah selama 40 hari berturut-turut serta pemahamannya, pemahaman masyarakat nagari Batagak terhadap tradisi sholat berjama'ah secara berturut-turut, analisi pelaksanaan tradisi ini dalam tinjauan Living Hadis.

BAB IV : Penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dalam penulisan skripsi, kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dan hasil analisis keseluruhan permasalahan pada bab terdahulu, Serta saran yang merupakan saran akademik, sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya, agar peneliti dapat menggali living hadis tentang sholat berjama'ah 40 hari menjelang bulan puasa kenagarian Batagak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian teori

1. *Living Hadis*

a. Defenisi *Living Hadis*

Kata "*Living"* berasal dari bahasa inggris yang bermakna ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan yang kedua adalah "menghidupkan", dalam bahasa arab disebut dengan istilah *al-hayy dan ihya.* Dengan demikian *living hadis* dapat diartikan "menghidupkan hadis". Secara terminologis, ilmu living hadis dapat didefenisikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik hadis dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks hadis, ilmu ini didefenisikan sebagai cabang ilmu hadis yang mengkaji gejala-gejala dimasayarakat.[18]

Di Indonesia, living hadis adalah frasa yang dipopulerkan oleh para dosen tafsir hadis, UIN Sunan Kalijaga melalui buku Metodologi Penelitian Living Al-quran dan Hadis, akan tetapi istilah living hadis sebenarnya dipopuplerkan oleh Barbara Metcaf melalui artikelnya,"*Living hadis in Tablighi jama'ah*", Saifuddin Zuhri Qudsy menegaskan bahwa living hadis adalah sebuah kajian dari salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis.[19]

---

[18] Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi* (Tanggerang: Maktabah Darusunnah, 2019).hlm 20

[19] Saifuddin Zuhri, "Living Hadis" 1, no. 1 (2016).hlm.188

Living hadis merupakan sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.[20]

Dalam living hadis lebih disandarkan atas adanya tradisi yang hidup di masayarakat disandarkan keapda hadis yang dapat dipahami sebagai gejala yang nampak di masayarakat, berupa pola-pola perilaku yang bersumber respon pemaknaan hadis-hadis Nabi Saw.[21]

Penyandaran kepada hadis tersebut dilakukan hanya sebatas didaerah tertentu saja atau lebih luas cangkupannya, fenomena social muslim yang termasuk dalam kajian adalah aktifitas yang dikaitkan oleh umat muslim sebagai bentuk dari meneladani Nabi, atau yang diyakni ada.[22]

Dalam kajian-kajian hadis, sebuah teks hadis tidak terlepas dari standar kualitas hadis tersebut, contohnya hadis sahih, hadis hasan, hadis daif, kajian living hadis tidak mempermasalahkan apakah hadis itu berasala dari hadis sahih, hasan, daif, kecuali hadis maudu', sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan dalam kajian living hadis.[23]

---

[20] Fiqotul Khosiyah, "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel," *Junal Living Hadis* Vol. III, no. 1 (2019).hlm.36

[21] Baroroh, "Tradisi Sholat Berjamah Pada Masayarakat Kalibening."hlm.128

[22] Nur Halimah Lubis, "Tradisi Memuliakan Tamu Di Desa Penyabungan" (Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).hlm 13-14

[23] Zuhri, "Living Hadis."hlm.181

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa living hadis merupakan kajian ilmu tentang pemahaman dan gejala-gejala yang ada pada masayarakat terhadap hadis yang digunakan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan dan bentuk pengamalan hadis oleh masyarakat dengan sayarat dapat dipastikan terlebih dahulu hadis tersebut jelas secara kualitasnya dan bukanlah hadis maudu'.

b. Objek Kajian Living Hadis

1) Objek material living hadis

Objek material ilmu living hadis merupakan tindakan tutur Nabi. Perwujudan hadis yang berbentuk non-teks, baik berupa gambar, multimedia atau karya budaya, kemudian berwujud prilaku manusia inilah yang berbeda denga ilmu hadis yang bersifat konvensional-normatif.

2) Objek formal living hadis

Objek formal living hadis adalah sudut pandang yang menyeluruh tentang perwujudan hadis dalam bentuk non-teks. Ketika suatu hadis dilihat dari sudut pandang seni dan budaya, sebab dijadikan objek materialnya, contohnya lagu "Demi masa" oleh raihan, maka itu disebut dengan kajian living hadis dalam musik, jadi objek kajian living hadis berupa sosiologi,seni, budaya, sains teknologi, yang pada intinya tidak bersifat penaskahan atau tekstual,melainkan kemasayarakatan dan kemanusian.

c. Berbagai Variant *Living Hadis*

Living hadis mempunya 3 macam varian, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Ketiga bentuk itu akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Tradisi Tulis

Tradisi tulis mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan living hadis. Tradisi yang sangat kuat dalam bangsa Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang terpampang di berbagai tempat. Akan tetapi tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad Saw. Contohnya saja ada yang bukan hadis akan tetapi masayarakat meanggap sebagai hadis. “kebersihan itu sebagaian dari iman” yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.

2) Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam kajian living hadis lahir seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat muslim. Seperti bacaan surat pendek ketika sholat subuh di hari jum’at. Dikalangan Pesantren Seorang Kiyai yang hafiz Al-Quran, sholat subuh pada hari jum’at relative panjang, seperti As-Sajadah dan Al-Insan. Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masayarakat terutama dalam melakukan zikir dan do’a seusai sholat yang beragam

pelafaz'an, baik itu panjang maupun pendek, contohnya sebagai berikut:

صحيح مسلم ١٤٥٤: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمٍ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ الم تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنْ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ وَالْمُنَافِقِينَ و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُخَوَّلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ فِي الصَّلَاتَيْنِ كِلْتَيْهِمَا كَمَا قَالَ سُفْيَانُ

3) Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadis sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan dari sosok Nabi Muhammad dalam penyampaian ajaran Islam, salah satunya persoalan tentang khitan perempuan. Tradisi khitan telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnologi menunjukkan bahwan khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (yahudi dan Arab) dan Hamit. Mereka yang di khitan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, kuhususnya kebanyakan dilakukan suku negro di Afrika Selatan dan Timur, Nabi Muhammad menyebutkan bahwa

khitan laki-laki merupakan sunnah sedangkan perempuan dianggap sebagai suatu kehormatan.[24]

d. Cara meneliti dan resepsi living hadis

Apabila seseorang hendak melakukan penelitian atas suatu praktik, tradisi, ritual yang lahir dari resepsi atas hadis tertentu maka disinilah letak garapan kajian living hadis.[25]

Proses resepsi dikaitkan dengan praktik living hadis, maka terdapat jarak yang jauh antara praktik yang ada saat ini, dengan realitas teks hadis yang ada pada masalalu. Sangat munkin bila seseorang atau suatu masayarakat tidak memahami bahwa suatu praktik itu berawal berdasarkan dari hadis tertentu. Pertanyaan penting dalam proses resepsi selanjutnya adalah, apakah basis teks hadis tersebut selalu disadari atau tidak oleh seorang pelaku? Dapatlah dikatakan bahwa ketika kajian praktik atau pengalaman teks dilakukan diruang praktik, maka seharusnya teksnya telah ditemukan terlebih dahulu, yang disadari oleh pelaku praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis Nabi di suatu masyarakat.

Langkah paling aman yang dapat dilakukan seorang peneliti memang seharusnya dapat menemukan teksnya terlebih dahulu, ataupun setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis Nabi Muhammad SAW di suatu masyarakat.

---

[24] M. Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007).hlm 116-130

[25] Saifuddin Zuhri dan Subkhani dewi Qudsy, "Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi" 1, no. 1 (Yogyakarta: Q-media,2018).hlm 110

Apabila meminjam istilah dalam ilmu Antropologi, kajian atas suatu tradisi atau ritual keagamaan itu harus berdasarkan pada informasi yang didapatkan dari informasi peneliti. Dengan kata lain, penelitian haruslah bersifat emic (data yang berasal dari sudut pandang informan), dan buku etic (data yang berasal dari interpretasi penelitian sendiri). Sehingga jika informan dalam keadaan seperti ini (ada teks tapi tidak mampu menyebutkannya), peneliti harus menyadari keterbatasan informan, sehingga ia perlu mengejar data ini kepad ainforman yang lebih paham dalam urusan agama. Informasi dari agen atau cultural broker inilah yang harus dikejar olehh peneliti. Pendek kata, siapa yang memproduksi dan memprodusi praktik, dialah yang harus diburu di dalam suatu penelitian emic. Jika suatu praktik melalui informasi dari agen sudah terang ia berasal dari hadis maka peneliti dapat juga melakukan antuan pencarian atas hadis dibeberapa literature.[26]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya living hadis mengkaji tentang bagaimna masayarakat memahami hadis dan menghidupkan amalan dari hadis tersebut di dalam aktifitasnya.Dari uaian diatas juga dapat dipahami bahwa hadis yang diteliti dalam kajian living hadis adalah hadis yang digunakan oleh msayarakat di dalam amalan msayarakat tersebut, sehingga bukan

[26] Saifuddin Zuhri, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi," *Junal Living Hadis* Vol. I, no. 1 (2016): 177–96.hlm 184-188

peneliti yang mencarikan hadisnya tetapi memastikan keberadaan hadis tersebut di dalam aktifitas masayarakat yang diteliti.

e. Pendekatan Living hadis

Saifuddin Zuhri Qudsy mengengemukakan beberapa pendekatan yang dapat dipakai dalam kajian living hadis. Pendekatan ini tidak baku, namun bisa dijalankan dalam penelitian living hadis, dan tentu saja banyak teori-teori sosiologi dan antropologi yang dipakai untuk disiplin living hadis

1) Fenomenologi

Pada awalnya, feneomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Edmund Husrell (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori ini. Berasal dari bahasa Yunani (phenomenon) yang bermakna suatu yang tampak, suatu yang terlihat, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan mengenai apa yang tampak. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah kosep atau sebuah fenomena. Dengan demikian focus fenomenologi adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena (misalnya, dukacita daialami secara universal). Menurut Creswell, tujuan utama dari fenemenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-pengalaman individu pada sebuah fenomena menjadi

sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Sang peneliti mengumpulkan data dari individu-individu yang telah mengalami fenomena tersebut,dan mengembangkan sebuah deskripsi gabungan tentang esensi dari pengalamn tersebut bagi semua individu tersebut. Deskripsi ini mencangkup mengenai "apa" yang mereka alami dan "bagaimna" mereka mengalaminya.

2) Studi naratif

Creswell dengan mengutip Czaniawska menjelaskan bahwa riset narati adalah suatu tipe desain kualitatif yang spesifik, yang narasinya dipahami sebgai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa/aksi atau rangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis. Dari defenisi ini dapat kita petik bahwa yang dinamakan riset naratif adalah narasi (deskripsi, paparan) yang diomongkan, dituturkan, diceritakan atau ditulis secara berurutan/kronologis. Narasi ini berisi mengenai peristiwa yang terjadi atau ringkaian peristiwa yang saling berhubungan. Pada dasarnya riset ini memiliki banyak bentuk, menggunakan beragam disiplin social dan humoniora.[27]

Riset naratif dimulai dengan pengalaman-pengalaman yang diekspresikan dalam cerita-cerita dari individu-individu. Adapun riset naratif ini dapat mencangkup, pertama, narasi mengenai pengalaman orang lain (biografi); kedua, pengalaman yang yang

[27] Zuhri and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*.

ditulis sendiri oleh subjek penelitian (autobiografi); ketiga, rekaman sejarah yang utuh tentang kehidupan seseorang (sejarah kehidupan);keempat, sejarah kehidupan yang diperoleh dari hasil ingatan peneliti.

3) Etnografi

Metode etnografi adalah penelitian mengenai kebudayaan suatu komunitas masyarakt. Sebuah etnografi berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama. Boleh jadi, kelompok kebudayaan ini munkin kecil, tetapi biasanya besar, melbatkan banyak orang yang berinteraksi sepanjang waktu. Maka, etnografi adalah sebuah desain kualitatif dimana sang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola-pola yang sama dari nilai-nilai, prilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok berkebudayaan sama sekaligus produk akhir tertulis dari riset tersebut. Sebagai sebuah proses, etnografi melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, paling sering melalui pengamatan partisipan , dimana sang peneliti tenggelam dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut dan mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam kelompok tersebut. Para etnografer mempelajari makna dari prilaku, bahasa, dan interaksi dikalangan para anggota dari kelompok berkebudayaan tersebut.

4) Sosiologi pengetahuan

Teori konstruksi social Berger dan Luckman sebenarnya memiliki ekuivalensi tersendiri dengan living Quran dan living hadis. Jika living Quran dan living Hadis dipahami sebagai proses perwujudan al-Quran dan hadis dalam kehidupan nyata, baik secara sadar maupun tak sadar, maka konstruksi social yang menurut Berger dan Luckmann mengandaikan suatu proses dialektika antara individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Quran dan hadis sebagai fenomena sehari-hari.[28]

Berdasarkan urain diatas, tentang beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian *living hadis* di atas dan tujuan penelitian *living hadis* ini untuk menggambarkan fenomena Sholat berjam'ah 40 hari berturut-turut hingga memasuki bulan suci Ramadhan di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua, maka pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang cocok untuk dipilih.

2. **Teori Fenemenologi Edmund Husserl**

Edmund Husserl dikenal sebgai bapak karena jasanya melakukan kesadaran sebagai sebuah bahan untuk diteliti. Meskipun bukan orang yang pertama kali mengutarakan istilah fenomenologi, tetapi melalui karyanya seolah-olah dunia mentasbihkannya sebagai bapak fenomenologi.

[28] Zuhri, "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi."hlm 188-193

Tugas utama menurut Husserl menjalankan keterkaitan manusia dengan realitas. Bagi Husserl, realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya lepas dari manusia yang mengamati. Husserl menyatakan bahwa hubungan antara persepsi dengan bedanya tidak pasif. Justru sebaliknya, kesadaran manusia secara aktif membentuk objek pengalaman.

Sebagai seorang filsuf, fenomenologi menurut Hussrel memberi pengetahuan yang perlu dan esensial mengenai apa yang ada. Dalam berbagai tahap penelitiannya, ia menemukan objek-objek yang membentuk dunia yang kita alami. Aspek fenomenologi Husrell yang berusaha menggali perangkat hukum kesadaran manusia yang esensial serta kait mengait disebut sebagai fenomenologi transender.

Fenomenologi adalah realitas itu sendiri yang namapak setelah kesadaran kita cair dengan realitas. Hussrel bertujuan untuk mencarai yang esensial atau esensi dari sebuah fenomena. Metode yang dipakai untuk mencari yang esensial yaitu dengan cara membiarkan fenomena itu berbicara sendiri tanpa dibarengi dengan prasangka. Untuk itu, Husrell menggunakan istilah "intensionalitas", yakni realitas yang menampakan diri dalam kesadaran individu atau kesadaran internasional dalang menangkap apa adanya.

Metode untuk mencari esensial disebut Husserl sebgai "*reduksi*". Melalui reduksi kita menunda ataua menyimpan dalam tanda kurung (einklammerung) setiap prasangka kita pada realitas. Secara harfiah, reduksi berarti "pemurnian". Reduksi mencangkup dua aspek yang oleh

Husserl disebut aspek negative dan aspek positif. Aspek negatifnya adalah epoche sedangkan aspek positifnya disebut eidetic vision. Istilah einklammerung yang kita ambil dari bahasa jerman itu sebetulnya sinonim dengan kata epoche yakni "penunda keputusan". Epoche memberi tanda kurang pada semua pengalaman dan menunda semua presuposisi serta asumsi normal ihwal pengalaman tersebut. Epoche adalah suatu reduksi transdental atau dalam bentuk sederhana diartikan sebagai kesadaran yang kembali kebentuk hidup esensialnya yang membukakan sebuah alam jenis baru tanpa batas.[29]

Ada tiga reduksi yang berlaku dalam tindakan epochei, yaitu reduksi eidentic, reduksi fenomenologi dan reduksi transdental. Penjelasannya dapat dilihat di bawah ini :

a. Reduksi edentis. Bertujuan untuk mengungkap struktur dasar dari suatu fenomena murni atau yang telah dimurnikan atau dengan kata lain menemukan hakikat dari fenomena yang tersembunyi. Caranya dengan menunda sifat-sifat aksidental atau eksistensial dari objek shingga yang tersisa hanya pengalaman itu sendiri.
b. Reduksi Fenomenologis. Bertujuan membendung segenap prasangka subjek mengenai objek yang hendak dicari esensinya. Reduksi ini hanya menyodorkan kesadaran sendiri sebagai sebuah fenomena. Dengan kata lain. Reduksi fenomenologis merupakan penyaringan terhadapa setiap pengalaman sehari-hari tentang dunia, guna

[29] Welly Wirman Sari and Genny Gusnita, *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi* (Pekanbaru: Asa Riau, 2019). Hlm 51-53

memandang kembali dunia dalam arti aslinya. Reduksi ini adalah"*pembersihan diri*" dari segala subjektivitas yang dapat mengganggu perjalanan mencapai realitas itu.

c. Reduksi Transdental. Maksudnya adalah kita sampai pada subjek murni dimana semua yang tidak ada hubungannya dengan kesadaran murni harus dikurungkan. Pada tahap ini semua fenomena disaring dan disisihkan sehingga mendapat bentuk kesadaran murni.

Husrell berusaha mengembangkan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang tefokus karena, hanya melalui perhatian kebenaran dapat diketahui. Husrell mencantumkan lima dalam visinya, yaitu :

a. Intentionality, yakni bahwa apa yang disebut sebagai sebuah "kesadaran" selalu menantang anatara sebuah subjek terhadap objek sehingga setiap kesadaran selalu merujuk kepada intense tertentu.
b. Intuition, menjelaskan bahwa objek yang disengaja itu secara langsung terhadir "*dalam*" atau "*dengan*" permainan subjek berdasarkan intensionalitas tertentu.
c. Evidence. Bahwa presentasi dari objek yang dituju itu telah tampil sehingga diterima, dimengerti, disadari sebagai kebenaran; objek itu telah menjadi nyata.
d. Noesis dan Noema, Noesis merupakan tindakan dari seseorang ketika ia memberikan rasa atau karakter tertentu (seperti anda mengatakan, saya mengamati, mencintai, membenci menerima atau menolak),

sedangkan Noema menjelaskan kesesuaian dengan neosis atau disebut bersifat neomatic.

e. Empathy dan intersubjectivity, empaty menunjukkan pada hal memasuki diri orang lain lalu mengaalami sesuatu, dan intersubjektivity artinya terlibat dengan orang lain.

f. Lifeword, atau dalam bahasa jerman "Lebenswell" menerangkan tentang "dunia" yang didiami orang lain sama seperti yang kita alami. Dengan lifeword memungkinkan kita dan orang lain terlibat dalam intersubjectivity, kita sebut sebagai "Homeworld".[30]

3. Sholat Berjama'ah

a. Pengertian Sholat

Menurut bahasa shalat berarti do'a, karna kata shalat itu sendiri mencangkup makna do'a. Kata sholat apabila dari Allah maka berarti pujian yang baik dan apabila dari para malaikat maka berarti do'a.

Shalat menurut istilah syara' ialah: sebuah peribadahan kepada Allah Swt yang didalamnya ada perkataan dan perbuatan yang dilakukan secara khusus seperti ruku', sujud, berdiri tegak, dan menghadap kiblat, dibuka dengan takbir dan ditutup dengan salam.[31]

b. Berjama'ah

Jama'ah berarti menghimpun atau mengumpulkan, maka dapat di ambil satu pengertian shalat yang dilakukan oleh dua orang atau

[30] Welly Wirman dan Genny Gusnita Sari, "Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi,"(Pekanbaru;Universitas Riau, 2019).hlm .45-49

[31] Abdullah bin Abdul Hamid Al-Atsari, *Sholat (Defenisi, Anjuran, Ancaman)*, 2022 .hlm 5

lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhui semua ketentuan shalat berjama'ah.[32]

Jadi dapat disimpulkan bahwa sholat berjama'ah adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam, dengan niat ibadah dan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan di akhiri dengan salam.

Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitapnya, *Fathul Bari*, pada kitap azan telah menyebutkan secara rinci apa saja yang membedakan keutamaan seseorang shalat berjama'ah dengan yang shlat sendiri.

Diantaranya adalah ketika seseorang menjawab azan, bersegeralah shalat di awal waktu, berjalannya menuju masjid dengan sakinah, masuknya ke masjid dengan berdoa, menuggu jama'ah, shalawat malaikat atas orang yanag shalat, serta permohonan ampun dari mereka, kecewanya syetan karena berkumpulnya orang-orang beribadah, adanya pelatihan untuk membaca Al-Quran dengan benar, pengajaran rukun-rukun shalat, keselamatan dari kemunafikan dan seterusnya.[33]

4. Bulan Ramadhan

1. Pengerian Ramadhan

Ramadhan secara bahasa sangat panas, Menurut Quraish Shihab Ramadhan terambil dari kata *irmadha* "*membakar*" atau

[32] Sarwat, *Shalat Berjama'ah*.hlm 12
[33] Ibid.hlm 8

"mengasah", dinamai hal tersebut karena pada bulan ini dosa-dosa manusia pupus, habis terbakar, akibat kesadaran dan amal shalehnya.[34]

Sedangkan menurut istilah Ramadhan adalah bulan yang penuh kebaikan dan keberkahan, Allah Swt melimpahkan beberapa keutamaan dalam bulan ini, keistimewaan lain yang telah dijelaskan Rasulullah bahwa Ramadhan adalah suatu bulan yang awalnya menjadi rahmat, pertengahan dibuka ampunan magfirah dan memberi kebebasan dari api neraka, yang mengindikasi bahwa lebih terbukanya kesempatan untuk memohon ampunan, dan kesemptan bagi umat muslim untuk mendekat kan diri serta sarana yang tepat untuk berdoa karena pada bulan ini mudah dikabulkan.[35]

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kenagarian Batagak

   a. Sejarah Nagari Batagak

      Menurut sejarah nenek moyang terdahulu, Batagak berasal dari dua kata yaitu "Batu" dan "tagak" (Bahasa Minang). Sejarah awlnya bermula dari orang yang pertama menetap di Batagak yang berasal dari Nagari tertua Minang Kabau yaitu dari Pariangan Padang Panjang. Pada saat itu datang suatu rombongan yang melakukan perjalanan, kemudian mereka beristirahat di sebuah padang yang sekarang disebut padang Giriang-giriang, tak lama berhenti mereka melihat dari jauh

[34] Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Al-Quran: Kisah Kehidupan Dan Hikmah* (Bandung: Mizan, 2008).hlm 143

[35] Muhammad Ridho Al-Thurisinai, *Buka Puasa Bersama Rasulullah SAW* (Jakarta: Akbar Media, 2010).hlm 36

batu yang menancap di tanah, lalu mereka dengan tanah yang luas mereka bermaksud menetap dan memberi nama tempat tinggal tersebut dengan nama “Batagak”.

Sebelum tahun 2001 Batagak berasal dari dua desa yaitu desa Batagak dan des Padang Kudo, desa Batagak terdiri dari lima dusun yaitu:

1. Dusun Batagak
2. Dusun Kampuang Dalam
3. Dusun Sungai Buluah
4. Dusun Sawah landek
5. Dusun Sawah Rakan

Setelah dibentuknya pemerintahan Nagari dan dilantiknya Wali Nagari defenitif yang pada awlnya melalui beberapa proses yang amat panjang, maka terbentuklah pemerintahan Nagari beserta perangkatnya sesuai dengan peraturan daerah No.31 tahun 2001. Pada tanggal 14 Februari 2002 diankatlah Wali Nagari yang kemudian dilakukan dengan SK Bupati No.452 tahun 20002. Pemerinthan berjalan sesuai dengan perkembangan masyarakat yang tertuang dalam peraturan daerah kabupaten Agam No.31 tahun 2002 pasal 5 tentang Pemekaran Nagari dengan syarat-syarat yang dibutuhkan oleh sebuah nagari, BAMUS, KAN, LPMN, Parik Paga , serta lembaga nagari lainnya.[36]

[36] “Profil Nagari Batagak Kecamatan Sungai Pua,” n.d.(diakses pada 29 september 2022, pukul 18:04)

b. Kondisi geografis

Secara geografis nagari Batagak terletak di pinggir jalan raya Padang-Bukittinggi, yang secara administrasi berbatasan dengan : sebelah Utara berbatasan dengan nagari Cingkariang, sebelah Selatan berbatasan dengan nagari Padang Laweh, sebelah Timur berbatasan dengan nagari Sariak, sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Singgalang, nagari Batagak terletak di kecamatan Sungai Pua yang terdiri dari tujuh jorong dengan luas 717 Ha. Nagari Batagak terdiri dari lahan , sawah dan lahan perbukitan di lereng Gunung Singgalang dengan ketinggian antara 900-1300 m dari permukaan laut. Suhu rata-rata di nagari Batagak berkisar 18 C-25 C dan kelembaban udara sekitar 80% - 90%. Sedangkan curah hujan pertahun 12.521 mm.

Jumlah penduduk Batagak menurut pemutakhiran data penduduk tahun 2013 adalah 3.675 dengan 878 kepala keluarga yang penyebarannya tidak merata. Jumlah penduduk tersebar terdapat di jorong Batagak dengan jumlah penduduk 878 jiwa dari seluruh jumlah penduduk nagari Batagak, jumlah penduduk terendah terdapat di jorong Sawah landek dengan jumlah penduduk 173 jiwa.[37]

[37] Ibid. Hlm 2-4

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hadis-hadis yang menjelaskan tentang sholat berjama'ah selama 40 hari berturut-turut serta pemahamannya.

Praktik sholat berjam'ah selama 40 hari berturut-turut sejatinya berasal dari hadis Nabi SAW. Hadis-hadis ini menjelaskan tentang praktik sholat berjama'ah selama 40 hari berturut-turut beserta keutamaannya. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap kitap-kitap hadis pokok, hadis tentang sholat berjama'ah 40 hari berturut-turt terdapat dalam riwayat at-Tirmidzi dan Abu Daud. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Hadis tentang sholat berjama'ah 40 hari riwayat imam at-Tirmidzi.

حدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو قُتَيْبَةَ سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ طُعْمَةَ بْنِ عَمْرٍو عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنْ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنْ النِّفَق

Artinya: *Uqbah bin Mukram dan Nashr bin Ali Al Jahdlami keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah dari Thu'mah bin 'Amru dari Habib bin Abu Tsabit dari Anas bin Malik ia berkata, "Rasulullah bersabda, "Barangsiapa shalat berjamaah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama, ikhlas karena Allah, maka tercatat baginya akan terbebas dari dua hal; terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat munafik.*[38]

[38] Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol.1, (Mesir: Syirkah Maktabah, 1975), 206.

Adapun penjelasan hadis yang diriwayatkan oleh imam At-tirmidzi di dalam kitap syarah *Tuhfatul Ahwazi Al-jami'At-turmudzi* bahwa:

a. Bab ما جاء tentang (keutamaan takbir yang pertama)

نصربن على dan عقبة بن مكرم telah menceritakan kepada kami meraka berkata: (ابوقتنبة) telah menceritakan kepada kami dari طعمة بن (عمر) dari (حبيب بن ابى ثا بت) dari انس ابن مللك dia berkata, Rasulullah Saw telah bersabda: barang siapa yang salat karena allah selama 40 hari secara berjamaah dan mendapatai takbir yang pertama maka dia akan diberikan kepadanya 2 keselamatan yaitu, keselamatan dari api neraka dan keselamatan dari perbuatan nifaq.[39]

b. Penisbatan hadis, apakah hadis ini marfu, mauquf dan keadaan perawi hadis

Abu Isa berkata hadis ini telah diriwayatkan dari Anas secara mauquf dan saya tidak mengetahi seorang pun yang mengatakan hadis ini marfu' kecuali apa yang hadis diriwatakan salim bin kutaibah dari tu'mah bin amr dari habib ibn abi sabit dan dari anas, dan sesungguhnya hadis ini diriwayatkan dari habib bin abi habib al bajali dari annas bin malik dan dia mengatakan (mauquf). Telah diceritakan oleh hanad kepada kami tentang itu dari waqia' dari khalid ibn tahman dari habib bin abi habib bin bajali dari annas (secara mauquf) dan dia tidak merafa'kannya,

[39] Al-Hafidh Muhammad Abdurrohman bin Abdurrohim Al-Mubarokfuri, *ATuhfatul Ahwadzi Ala Al-Jami' At-Turmudzi*, n.d. bab 178, hlm 543

muhammad bin ismail berkata habib bin abi dikenal juga dengan abu umairrah.

Dapat disimpulkan bahwa dari segi penisbat'an hadis tersebut yang diriwayatkan oleh imam At-tirmidzi bahwa hadis tersebut mauquf,dikarnakan dinisbatkan kepada sahabat.[40]

c. Matan hadis

Adapun penjelasannya yaitu, siapa yang sholat ikhlas karena allah selama 40 hari siang dan malam secara berjama'ah dan dia mendapatkan takbir yang pertama, takbir yang pertama (takbiratul ula) di dalam hadis ini mempunyai beberapa kemungkinan makna dan secara zahirnya makna takbir yang pertama ini adalah takbir ihram bersama imam, dan bisa juga maknanya takbirratul ihram bagi makmum yang terlambat dan hendak rukuk bersama imam. akan tetapi pendapat yang lebih kuat yaitu pendapat yang pertama.

(Menurut pengarang kitap syarah *Tuhfatul Ahwazi*) kemunkinan yang kedua ini kurang tepat, yang lebih kuat adalah takbir bersama imam. Sebagaimna yang ditunjukan oleh riwayat abi dardrak secara marfu'setiap sesuatu itu pasti takbir ratul ikhram maka jaga lah pokok takbiratul ikhram tersebut yaitu takbir bersama imam.

[40] Ibid. Hlm 544

d. Maksud dari terlepas dari api neraka dan sifa munafiq

(براءة من النر) maksudnya adalah terlepas dan selamat dari api neraka, dan (وبراءة من النفاق) Attayibi mengatakan maksudnya adalah dia diselamatkan dari perbuatan sifat orang munafiq, maksudnya allah menjaganya di dunia supaya dia tidak mengerjakan perbuatan orang munafiq dan Allah Swt memberikannya petunjuk untuk beramal secara ikhlas dan di akhirat dia di selamatkan dari azab-azab yang semestinya diperuntukkan untuk orang munafiq dan dia disaksikan allah bahwa dia adalah orang yang tidak munafiq.

Penulis berpendapat bahwasannya, Adapun hukum mendapati takbiratul ula bersama imam adalah sunnah mua'kad sebagaimna diriwayatkan Abuzzar Abu Daud.

Hadis mengenai sholat berjama'ah 40 hari ini juga terdapat dalam redaksi lain sebagai berikut:

سنن ابن ماجه ٧٩٠: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدٍ جَمَاعَةً أَرْبَعِينَ لَيْلَةً لَا تَفُوتُهُ الرَّكْعَةُ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا عِتْقًا مِنْ النَّارِ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy dari Umarah bin Ghaziyah dari Anas bin Malik dari Umar bin Al*

Khaththab ,dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Barangsiapa shalat di masjid dengan berjama'ah selama empat puluh malam, dan tidak pernah tertingggal pada raka'at pertama dari shalat Isya, maka Allah akan menuliskan kemerdekaan baginya dari api neraka."

Adapun syarah hadis sunan Ibn Majah Bab dari sholat isya dalam berjama'ah:

Telah menceritakan Ustman bin Abu Syaibah, telah mengabarkan kepada kami ismail bin Ayyasy dari amarah bin Ghaziyah, dari Annas bin Malik dari Umar bin Khatap dari Nabi Saw berkata: Barang siapa yang sholat di masjid empat puluh malam dan tidak pernah tetinggal raka'at pertama dari sholat isya, Allah menulis baginya kemerdekaan dari api neraka.

Dalam ketersambungan sanad diketahui Amarah tidak pernah bertemu dengan Anas bin Malik, Tirmidzi dan Darulqutni berkata Ismail bin Ayyasy tertuduh menipu.

(كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا عِتْقًا مِنْ النَّارِ) maksudnya adalah Allah memberikan keselamatan dari api neraka dan keselamatan dari api neraka itu tidak akan munkin terwujud (الا بمفرة الصغائروالكبائر جميعا) kecuali adanya ampunan terhadap dosa-dosa kecil dan dosa-dosa besar, dan pada kitab (الزوائد) dikatakan hadis ini mursal dan hadis ini daif, dan tirmidzi mengatakan ummarah tidak mengetahui tidak an-nas dan dia tidak bertemu dengan An-nas dan ismail justru mentadliskannya. Analisis terhadap sholat berjama'ah 40 hari

berturut-turut dan pemahaman masyarakat terhadap syrah hadis tersebut.

2. Hadis riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبَّادٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ الْمَسْعُودِيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ حَافِظُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ فَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى وَإِنَّ اللَّهَ شَرَعَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ بَيِّنُ النِّفَاقِ وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِّ وَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلَهُ مَسْجِدٌ فِي بَيْتِهِ وَلَوْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَتَرَكْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَكَفَرْتُمْ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Harun bin 'Abbad Al Azdi telah menceritakan kepada kami Waki 'dari Al Mas'udi dari Ali bin Al Aqmar dari Abu Al Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata: Peliharalah dengan baik lima shalat ini ketika dikumandangkan adzan, karena sesungguhnya lima shalat jamaah itu termasuk di antara sunnah (jalan) hidayah dan sesungguhnya Allah telah mensyari'atkan jalan-jalan petunjuk kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan sungguh kami menganggap, bahwa tidak seorang pun yang meninggalkan shalat berjamaah ,kecuali orang munafiq yang jelas kemunafiqannya. Seingatku, dahulu seseorang (diantara kami) biasa dituntun (dipapah) antara dua orang di kanan kirinya, sampai dia diberdirikan di shaf shalat. Tidak ada seorang pun di antara kalian, kecuali mempunyai masjid (tempat shalat) di dalam rumahnya. Seandainya kalian mengerjakan shalat di rumah kalian dan meninggalkan masjid-masjid kalian, berarti kalian telah meninggalkan sunah-sunah Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jika kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian, niscaya kalian telah kafir*[41].

[41] Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abu Daud Jilid 1* (Beirut: Maktabah 'Ashriyah, 1980.) Hlm 150

Dalam kitap Aunul Ma'bud yang di tulis oleh Abu Aty-Thayyib Muhammad Syamsul Haq Al"Azhim Abadi menjelaskan tentang hadis ini. Harun bin Abbad Al uzdi menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Al Masud, dari Ali bin Al Aqmar, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Masud, ia berkata, peliharalah oleh kalian semua sholat lima waktu itu ketika diserukan untuk melakukannya. Sesungguhnya semua itu adalah jalan-jalan petunjuk, dan sesungguhnya Allah Azzawajalla mensyariatkan untuk nabinya SAW beberapa jalan petunjuk. Telah kita saksikan pula bahwa di antara dua orang hingga diberdirikan di tengah shaf. Tidaklah masing-masing dari kalian melainkan memliki masjd di dalam rumahnya.Jika kalian shalat di rumah-rumah kalian serta meninggalkan masjid-masjid kalian, maka kalian telah meniggalkan jalan nabi kalian, dan jika kalian meniggalkan jalan Nabi kalian, maka kalian telah menjadi kafir.[42]

من سنن الهدى (adalah jalan-jalan petunjuk) dengan harakat dhammah huruf sin atau dengan harakat fathah. Keduanya dikisahkan oleh Al-Qadhi. Keduanya memiliki makna yang berdekatan,yang maksudnya jalan-jalan menuju petunjuk dan kebenaran . Demikian dikatakan oleh An-Nawawi.

ولقد رايتنا (dan telah kita saksikan) maksudnya kami orang-orang yang bergaul dengan para sahabat atau jama'ah kaum muslim. Ath-Thibi berkata, "telah baku bahwa kesatuan fa'il dan maful dalam mubtada' dan

[42] Abadi,Abu Athy-Thyayib Muhammad Syamsul Haq Al Azihim, *Aunul Ma'bud Syarah Abu Daud* (Pustaka Azam: Jakarta 2008.) hlm 746

khabar serta maful kedua, dan dsini ia sama dengan khabar yang dihilangkan.

ومايتخلف عنها (tidaklah seseorang mengambil sikap menentangnya) maksudnya dari sholat berjama'ah di masjid dengan tanpa adanya udzur atau ciri yang menunjukkan kontinuitas. Ini adalah keadaan ketika ia benar, dan diikuti oleh ibn hajar. Akan tetapi dalam keadaan bersatunya antara fail dan maful disini, menimbulkan pembahasan karena maksud fail adalah orang pertama sendiridan maful merupakan hal yang berbeda. Dengan demikian dikatakan oleh Ali Al Qari dalam kitap Mirqat.

الامنا فق ين النفق (melainkan ia adalah seorang munafik yang jelas kemunafikannya) maksudnya nyata-nyata kemunafikannya. Dalam riwayat Muslim disebutkan, الامنا فق ين النفق "Tiada lain seorang munafik yang diketahui kemunafikannya"

Asy-Syamni berkata, bukanlah yang dimaksud dengan orang munafik disini adalah orang yang menyembunyikan kekufuran dan menunjukkan islam. Jika tidak maka tentu jama'ah menjadi fardhu hukumnya, karena orang yang menyembunyikan kekufuran adalah kafir, sehingga bagian akhir ungkapan itu bertentangan dengan bagian awalnya.

Maksud dari nifaq menjadi penyebab orang mundur dan bukan sebaliknya, dan berjama'ah hukumnya wajib , demikianlah yang benar,

bukan fardhu, karena dalil zhanni dan pembatalan tidak jelas. Demikian dikatakan di dalam kitap Al Mirqa.

An-Nawawi berkata “ini adalah dalil yang menjelaskan atas kebenaran yang telah berlalu takwilnya , berkenan dengan orang-orang yang hendak dibakar rumahnya, bahwa mereka adalah orang-orang munafik”

ليهادي بين الرجلين (bahwa seseorang diapit di antara dua orang) menggunakan pola majhul” yang maksudnya ia dipegangi (diapit) oleh dua orang dari kedua sisinya dengan lengan bagian atasnya, dan ia bersandar kepada keduanya. Demikian dikatakan oleh An-Nawawi.

Di dalam kitab An-Nihayah, ibnu Al Atsir berkata “Artinya adalah, ia berjalan di antara keduanya dengan bersandar kepada keduanya karena lemah lunglai, sebagai ungkapan مشيها لهادت المراقمن jika wanitatersebut berjalan lentur miring ke kiri dan kekanan”

Al Khaththabi berkata “maksudnya adalah didampingi dari kedua sisinya dan di pegang kedua lengan atasnya, lalu berjalan hingga sampai masjid. Di dalam semua ini adalah penegasan perintah untuk berjama’ah dan bertahan dari kesulitan ketika mendatanginya , jika orang yang sedang sakit atau semacamnya bisa sampai kepada jama’ah, maka sunnah baginya untuk menghadirinya.

Syaikh Ibnu Al Hammam berkata,”Dinamakan sunnah Karen sesuai dengan yang ada di dalam hadis Ibnu Masud, bahwa tidak ada alasan berkenan dengannya bagi orang yang mengatakan bahwa hal itu

adalah sunnah, sebab tidak akan menghapus hukum wajib dalam pengkhususan penyebutan itu, karena jalur-jalur petunjuk lebih bersifat umum dari pada wajib secara bahasa , seperti shalat id.

لكفر ثم (maka tentu kalian menjadi kafir), Al Khaththabi berkata "Artinya ia bisa menyebabkan kalian sampai kepada kekufuran, karena kalian meninggalkan ikatan-ikatan islam sedikit demi sedikit, hingga kalian keluar dari agama , ia membakukan wajib secara nyata"

B. Pemahaman masyarakat nagari Batagak terhadap tradisi sholat berjama'ah secara berturut-turut.

1. Bentuk tradisi sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan Ramadhan di kenagarian Batagak.

   Sholat berjama'ah 40 hari adalah salah satu praktek ibadah yang masih terjaga dan dilakukan oleh masyarakat kenagrian Batagak kecamatan Sungai Pua kabupaten Agam. Dalam wawancara bersama pengurus masjid, terutama dengan imam masjid dan para jama'ah yang berada di kenagarian Batagak terutama di masjid raya Batagak bersama ustad Dafirsam selaku imam di mushola Ath-Thaybah jorong Sawah Liyek kenagrian Batagak menyampaikan bahwa tradisi sholat berjama'ah 40 hari beruturut-turut menjelang bulan puasa dibawa oleh seorang Syekh Inyiak Angku Aluma Koto Baru yang mana jaringan intelektual dengan Syekh Burhanudin Ulakan, beliau adalah Syekh yang membawa dan pengembang tarekat Syatariyah di Minangkabau. Semenjak itu tradisi

sholat berjama'ah 40 hari menjelang bulan puasa terus dikerjakan hingga sekarang dan menjadi kebiasaan menjelang bulan suci Ramadhan.[43]

Begitu juga dengan masjid yang berada di jorong Padang Kudo kenagarian Batagak memiliki sejarah awal mula tradisi sholat berjama'ah 40 hari, salah satu narasumber yang bernama Nurmaida yang biasa di panggil ummi Nur, beliau adalah anak dari Angku Kali Tuo yang merupakan salah satu murid Syekh Burhanudin, setelah beliau menuntut ilmu dari surau ke surau, lalu baru lah beliau mengembangkan ajaran Tarekat Syattariyah berupa sholat berjama'ah 40 hari di jorong Padang Kudo kenagrian Batagak tepatanya di Masjid Ainul Yaqin, ummi Nur selaku anak dari Angku Kali Tuo telah ikut serta dari umur 7 tahun. Adapun jorong seperti sawah landek, Banda Gadang merupakan pengembangan ajaran Tarekan Syattariyah dari Angku Kali Tuo.[44]

Tradisi sholat berjama'ah 40 hari menjelang puasa di kenagarian Batagak menyeluruh di setiap sudut ke nagariannya, dari 5 jorong yang berada di kenagrian Batagak baik itu berupa masjid/mushola selalu melaksanakan ibadah sholat berjama'ah 40 hari, tradisi ini sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat erat dan tidak pernah ditinggalkan pada setiap tahunnya, pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari dilaksankan 1 sampai 2 kali dalam setahun, adapun pelaksanaan yang pertama pada tanggal 15 sya'ban sampai 25 Ramadhan, dan pelaksanan tahap kedua berlajut setelah tanggal 25 Ramadhan tersebut sampai 40 hari kedepan,

[43] Wawancara dengan Dafirsam , Op.Cit. tanggal 24 Oktober 2022 pukul 18:45
[44] Wawancara dengan Dafirsam , Loc.cit.

akan tetapi yang umum dikerjakan hanya pada tahap pertama, dan pelakasanaan tahap kedua hanya diikuti oleh jemaah yang memang terbiasa melakukan shalat berjamaah di mesjid.[45]

Tradisi sholat berjama'ah 40 hari ini dalam perkembangannya memiliki makna dan arti tersendiri menurut jama'ah masjid raya Batagak, selain meraih pahala sholat berjama'ah juga untuk memeriahkan bulan suci Ramadhan yang pahala ibadahnya jauh berkali lipat dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya.

Pada pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari menuju bulan suci Ramadhan, Joni Iskandar menyebutkan bahwa:

> *Sebelum dilaksanakannya praktek shalat berjamaah 40 hari, Imam Mesjid biasaanya membuat sebuah himbuan untuk mengingatkan masyarakat. Himbauan ini berbentuk ceramah yang dilakukan menjelang tanggal 15 sya'ban, apabila ada beberpa orang yang berhalangan mengikuti ceramah tersebut, jama'ah yang hadir ikut pula mengingatkan kepada jamaah yang tidak hadir, baik itu yang berada disekitar rumah mereka maupun yang berada di kenagarian tetangga agar bisa mengikuti ibadah sholat berjama'ah 40 hari lantaran pelaksananan sholat berjama'ah 40 hari di kecamatan Sungai Pua, hanya dilakukan di kenagaraian Batagak.*

Juga masih menurut Joni Iskandar selaku imam masjid Raya Batagak:

> *"Jamaah perempuan lebih mendominasi dibandingkan jama'ah laki-laki, adapun jumlah jama'ah perempuan berkisar 30 sampai 50 orang, sedangkan jama'ah laki-laki hanya 10 hingga 15 orang saja, pada bulan suci Ramadhan, Jumlah jama'ah masjid meningkat pesat hingga melebihi tempat yang telah disediakan, akan tetapi tidak dapat diketahui apakah mereka mengikuti (sholat berjma'ah 40 hari) atau tidak."*[46]

[45] Wawancara dengan Joni Iskandar , Loc.cit
[46] Wawancara dengan Joni Iskandar , Loc.cit

Pada jorong Sawah Liyek mempunya jama'ah yang tidak kalah banyak di bandingkan dengan masjid Raya Batagak, sebagaimna yang di sampaikan Darsen bahwa:

> "*Jumlah jama'ah perempuan 40 sampai 50 orang, dan jama'ah pria hanya 5 orang. Apabila ada beberapa jama'ah yang ingin mengikuti sholat berjma'ah 40 hari agar melaporkannya terlebih dahulu kepada imam masjid Batagak, dikarnakan setiap akan memulai sholat berjama'ah 40 hari tersebut imam dan jam'ah lainnya menuggu terlebih dahulu apabila ada beberapa jama'ah yang terlambat datang, agar bisa ikut mendapatkan takbir pertama bersama imam, menurut beliau dari hadis yang menjelaskan tentang takbir pertama bersama imam merupakan syarat utama terhitungnya sholat berjma'ah 40 hari menjelang bulan suci Ramadhan.*[47]

Berlokasi di jorong yang berbeda Nurmaida menjelaskan:

> "*Pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari di jorong Padang Kudo kenagarian Batagak tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan di jorong-jorong lainnya di kenagarian Batagak, akan tetapi di masjid Ainul Yaqin, memiliki ciri khusus yaitu adanya bentuk syukuran di awal pelaksanaan sholat berjama'ah 40 untuk menandai dimulainya praktik shalat 40 hari memulai juga untuk penyambutan datangnya bulan Ramadhan. Syukuran ini juga dilakukan pada akhir bulan Ramadhan tapatnya pada malam takbiran, bukan itu saja beliau juga memaparkan bahwa adanya tempat menginap bagi lansia yang kurang mampu untuk pulang pergi menuju masjid, yang mana nanti keluarga mereka lah yang mengatarkan bekal selama 40 hari tersebut, apabila ada beberapa jama'ah yang terputus dalam melaksanaan sholat jama'ah 40 hari berturut-turut maka jumlahnya akan ditambah di akhir ketika jama'ah lain telah selesai 40 hari, begitu juga pada wanita yang haid, setelah bersih bisa dilanjutkan pengerjaan sholat berjama'ah tersebut,pada pengerjaan sholat berjama'ah 40 hari masjid Ainul Yaqin menentukan salah satu imam tetap agar tidak terputusnya selama 40 hari, begitu pun dengan jama'ah apabila tidak hadir harus memberi pesan kepada jama'ah lainnya, dikarnakan ketika telah masuk waktu sholat imam dan jama'ah lain tidak memulai apabila seluruh jama'ah yang mengikuti sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan suci Ramdhan masih ada yang belum hadir."*

[47] Wawancara dengan Dafirsam, Loc.cit

Berkenaan dengan jumlah jama'ah di masjid Ahlul Yaqin menurut Nurmaida:

"jama'ah perempuan lebih kurang 50 hingga 70 orang sedangkan jama'ah laki-lakinya hanya sekitar 5 sampai 7 orang saja.[48]

Menurut imam di mushola Ath-Thaybah ustad Darsen menyampaikan bahwa:

"*Fenomena atau tradisi sholat berjam'ah 40 hari berturut-turut yang berlangsung di jorong Tanah Liyek merupakan suatu bentuk dari amalan atau wirid dari sebuah tarekat Syattariyah yang bertujuan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. di mushola Ath-Thybah mempunyai jama'ah perempuan berkisar 40 sampai 50 orang, dan jama'ah pria lebih kurang 5 orang. Pada mushola Ath-thybah pada tanggal 14 Sya'ban biasanya adanya pemberitahuan melalui pengeras suara yang ada di mushola Athy-Thybah bahwasannya besok akan dimulainya pengerjaan sholat berjama'ah 40 hari. Sholat berjam'ah 40 sama akan halnya dengan sholat berjama'ah biasanya, namun ada pengkhususan pada waktu dan jumlah yakni empat puluh hari berturut-turut."*

Beliau juga menyebutkan bahwa

"*Bulan Ramadhan merupakan salah satu bulan yang besar, baik itu besar dari segi pahalanya dan juga besar dari segi ampunannya*"[49]

Adapun lama waktu pelaksanaan sholat berjam'ah 40 hari menjelang bulan suci Ramadhan menurut beberapa narasumber selaku jama'ah dan yang menjadi imam

1) Joni Iskandar

"Dari segi waktu pelaksanaanya sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan suci Ramadhan, jama'ah masjid raya Batagak memulainya pada pertengahan bulan Sya'ban hingga lima hari sebelum hari raya Idul fitri, akan tetapi ada

[48] Wawancara dengan Nurbaida , Loc.cit
[49] Wawancara dengan Dafirsam , Loc.cit

beberapa jama'ah untuk mengerjakan tahap kedua, mayoritas jama'ah tetep pada hari biasa yang berusia lanjut".[50]

2) Nurbaida

"Waktu pelaksana sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan puasa, oleh jama'ah masjid Ahlul Yaqin jorong Padang Kudo kenagarian Batagak dimulai pada tanggal 15 Sya'ban hingga 25 Ramadhan".[51]

3) Sadri

"*Adapun waktu pelaksanaan sholat berjama'ah di jorng Sawah Landek pada tanggal 15 sya'ban hingga 25 Ramadhan"*[52]

4) Dafirsam

"*Waktu pelaksanaan sholat berjam'ah 40 hari di jorong Sawah Liyek di mulai pada tanggal pertengahan bulan Sya'ban smpai lima hari menjelang Idul Fitri".* [53]

2. Pemahaman masyarakat tentang anjuran sholat berjama'ah 40 hari berturut-turt menjelang bulan suci Ramadhan.

Masyarakat kenagarian Batagak keecamatan Sungai Pua terkhusus kepada imam dan jama'ah yang mengikuti sholat berjam'ah 40 hari menjelang bulan puasa Ramadhan memberikan komentar:

1) Joni Iskandar

"Menurut beliau hadis yang diriwayatkan oleh imam at-tirmidzi merupakan landasan utama dalam pengerjaan dan pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari, walaupun dari segi kualitas hadis ini berstatus hasan, namun masih bisa dipakai sebagai fadhilah amal. Hadis ini ia gunakan sebagai dalil menjelaskan kepada jama'ah yang bertanya kepada tentang sholat berjamaah 40 hari.[54]

[50] Wawancara dengan Joni Iskandar , Loc.cit
[51] Wawancara dengan Nurbaida, Loc.cit
[52] Wawancara dengan Sadri , Loc.cit
[53] Wawancara dengan Dafirsam , Loc.cit

[54] Wawancara dengan Joni Iskandar , Loc.cit

2) Nurbaida

"*Menurut beliau, berkenaan dengan pengamlan sholat 40 secara berjama'ah memiliki dasar hadis, yang mana hadis tersebut memiliki makna agar terhindar dari sifat munafik dan terhindar dari api neraka.*[55]

3) Sadri

"*Menurutnya pengerjan sholat berjama'ah 40 hari secara berjam'ah berdasarkan kepada hadis dan terdapat dalam sunan at-Tirmidzi no 206 yang mana menjadi rujukan dan landasan utama*.[56]

4) Dafirsam

"*Dasar dalam pengerjakan sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan Ramadhan yaitu terdapat dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam At-tirmidzi, yang berisikan agar terhindarnya dari sifat kemunaikan dan terhindarnya darii api neraka"*[57]

Pemahaman tentang sholat berjama'ah 40 hari menurut masyarakat dan ustad kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua:

1) Joni Iskandar

"Sholat berjama'ah 40 hari adalah sholat fardu yang dikerjakan selama 40 hari secara berjama'ah dengan syrat mendapatkan takbir yang pertama bersama imam yang dimulai pada pertengahan sya'ban hingga memasuki bulan Ramadhan agar terhindar dari api neraka dan terhindar dari kemunafiqan".[58]

2) Nurmaida

"*Merupkan suatu cabang ibadah berupa Sholat wajib yang dilakukan selama 40 hari secara berjam'ah dengan syrat mendapatkan takbir yang pertama dimulai pada tanggal 15 sya'ban hingga 25 Ramadhan dengan niat ikhlas karena allah bertujuan agar terhindar dari api neraka.*[59]

---

[55] Wawancara dengan Nurbaida , Loc.cit
[56] Wawancara dengan Sadri , Loc.cit
[57] Wawancara denganDafirsam, Loc.cit
[58] Wawancara dengan Joni Iskandar , Op.Cit. tanggal 16 Oktober 2022 pukul 18:30
[59] Wawancara dengan Nurmaida , Op.Cit. tanggal 20 Oktober 2022 pukul 18:55

3) Sadri

"*Sholat yang dikerjakan secara berjama'ah selama 40 hari dengan syarat tidak terlewatkan takbir yang pertama bersama imam, yang jumlahnya 200 kali agar terhindar dari api neraka dan terhindar dari sifat munafiq.*[60]

4) Dafirsam

"*Sholat berjam'ah 40 hari adalah suatu jalan yang ditempuh untuk lebih mendekatkan diri kepada allah Swt agar terhindar dari api neraka dan terhindar dari sifat munafiq, yang merupakan amalan wajib pada tarekat Syattariyah dan menjadi amalan khusus setiap tahunnya menjelang bulan puasa di kenagarian Batagak*"[61]

C. Analisis pelaksanaan tradisi ini dalam tinjauan *Living Hadis*

Menilik pada penjelasan imam dan jama'ah masjid kenagarian Batagak dapat disimpulkan bahwa hadis:

"Barangsiapa shalat berjamaah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama, ikhlas karena Allah, maka tercatat baginya akan terbebas dari dua hal; terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat munafik"

Digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan puasa karna Angku Kali Tuo yang diyakini sebagai orang pertama kali melaksanakan dengan hadis ini pedomannya.

Adapun dari segi matannya terdapat kesamaan pemahaman masyarakat dengan kitap syarah tuhfatul ahwazi Adapun penjelasannya yaitu,

[60] Wawancara dengan Sadri , Op.Cit. tanggal 23 Oktober 2022 pukul 19:55
[61] Wawancara dengan Dafirsam , Loc.cit.

siapa yang sholat ikhlas karena allah selama 40 hari siang dan malam secara berjama'ah dan dia mendapatkan takbir yang pertama, takbir yang pertama (takbiratul ula) di dalam hadis ini mempunyai beberapa kemungkinan makna dan secara zahirnya makna takbir yang pertama ini adalah takbir ihram bersama imam, dan bisa juga maknanya takbirratul ihram bagi makmum yang terlambat dan hendak rukuk bersama imam. akan tetapi pendapat yang lebih kuat yaitu pendapat yang pertama, begitu juga pemahaman yang ada di masyarakat kenagarian Batagak apabila ada dari jama'ah yang terlambat dan tidak mendapati takbir bersama imam maka jama'ah tersebut berinisiatif untuk mencari orang lain untuk di jadikan imam sholat berjama'ah.

Begitu juga dengan pemhaman masyarakat mengenai terbebasnya dari sifat munafik dan terbebasnya dari api neraka, yang mana dalam syarah kitap tuhfatul ahwazi menjelaskan allah menjaganya di dunia supaya dia tidak mengerjakan perbuatan orang munafiq dan Allah Swt memberikannya petunjuk untuk beramal secara ikhlas dan di akhirat dia di selamatkan dari azab-azab yang semestinya diperuntukkan untuk orang munafiq dan dia disaksikan allah bahwa dia adalah orang yang tidak munafiq

Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua ini menggunakan hadis-hadis sebagai landasan dalam pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari, hal ini mengidikasikan bahwa dalam pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari termasuk kedalam ranah living hadis.

Pada hadis-hadis yang digunakan sebagai landasan pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari menjelang bulan suci Ramadhan meninjau dari pendapat

ulama tentang kualitas hadis yang digunkan tersebut yang kualitasnya sahih, hasan, bahkan bahkan daif, maka dengan demikian meskipun dalam pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari terdapat hadis daif, maka tetap dapat diamalkan berdasarkan ijma' ulama dengan hal-hal yang berkaitan dengan fadhail a'mal anjuran kebaikan dan larangan keburukan serta hadis daif masih dapat naik derjatnya menjadi hasan li ghairihi jika ada jalur sanad lain yang menguatkan.

Hadis yang dijadikan landasan oleh imam dan jama'ah masjid kenagarian Batagak yang di riwayatkan oleh imam At-Tirmidzi berkuantitas Ahad, karna tidak ditemukan dalam hadis yang serupa dalam kitap sumber lainnya, sedangkan dari segi kualitas tidak terdapatnya unsur syadz dan illat,disebabkan mayoritas ulama menilai para perawinya sebagai perawi yang tsiqoh dan tidak ada satupun yang menilai perawi hadis tersebut dengan level jarah, jumhur ulama membolehkan hadis yang berkualitas sahih, hasan untuk di jadikan pedoman,sedangkan hadis dai'if di peselisihkan untuk dijadikan hujjah, berbeda halnya dengan kajian living hadis, sebuah amaliah ataupun tradisi yang bersandar dari hadis tidak mempermasalahkan apakah ia bersumber dari hadis sahih, hasan,ataukah daif.

Hubungan antara hadis ini dengan sholat berjama'ah 40 hari adalah terkait dengan keutaman yang dijanjikan Allah Swt yaitu berupa terhindarnya dari api neraka serta sifat-sifat orang munafiq. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari narasumber redaksi 40 dimaknai dengan 40 hari pengerjaan sholat fardu, namun dalam redaksi hadis tidak ada penegasan kapan waktu

untuk pengerjaan sholat berjam'ah 40 hari berturut-turut, sedangkan di kenagarian Batagak mempunyai waktu khusus yaitu bulan pertengahan Sy'aban bulan dimana sedang dilakukannya persiapan menyambut bulan Ramadhan agar masyarakat terbiasa sholat berjamaah selama bulan Ramadhan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisi yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sholat berjama'ah 40 hari merupakan bagian dari *living hadis,* kesimpulan ini didapatkan berdasarkan beberapa alasan dan dalil yang kuat yang telah diterakan pada bahasan sebelumnya serta dalil yang kuat yang telah diterakan pada bahasan sebelumnya serta alasan dan dalil tersebut juga merupakan dasar yang penting untuk dapat menggolongkan sholat berjama'ah 40 hari di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua masuk kedalam ranah living hadis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sholat berjama'ah 40 hari di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua sudah ada ketika Syekh Angku Aluma Koto Tuo, menyelesaikan menuntut ilmu bersama Syekh Burhanuddin di Ulakan Pariaman, beliau adalah pembawa aliran tarekat Syattariyah di daerah Minangkabau, yang mana wirit sholat berjama'ah 40 hari tersebut masih eksis sampai sekarang. Pada pelaksanaan sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut dimulai pada pertengahan bulan sya'ban hingga lima hari sebelum hari raya Idul Fitri, dengan syarat tidak tertinggalnya takbir pertama bersama imam.

Masyarakat kenagarian Batagak menggunakan hadis sebagai rujukan yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi, adapun pemahaman masyarakat Batagak mengenai shalat berjama'ah 40 hari memiliki persamaan dan perbedaan dengan hadis rujukan, dimana masyarakat Batagak mengkhususkan pelaksanaannya di bulan suci Ramadhan saja sedangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi tidak ada waktu khusus dan berapa kali melaksakannya, sedangkan dari segi keutamaan sholat berjama'ah 40 hari bagi masyarakat Batagak memiliki dua keutamaan yaitu terlepas dari api neraka dan sifat munafiq, begitu juga yang terdapat didalam penjelasan kitap Tuhfatul Ahwazi syarah hadis imam At-turmudzi, (براءة من النر) maksudnya adalah terlepas dan selamat dari api neraka,dan(وبراءة من النفاق) attayibi mengatakan maksudnya adalah dia diselamatkan dari

perbuatan sifat orang munafiq, maksudnya allah menjaganya di dunia supaya dia tidak mengerjakan perbuatan orang munafiq dan Allah Swt memberikannya petunjuk untuk beramal secara ikhlas dan di akhirat dia di selamatkan dari azab azab yang semestinya diperuntukkan untuk' orang munafiq dan dia disaksikan allah bahwa dia adalah orang yang tidak munafiq.

B. Saran

Setelah mengemukakan kesimpulan di atas, maka dalam penelitian ini akan dikemukakan saran yang diharapkan memberi manfaat untuk kedepannya:

1. Bagi pembaca yang menggambil hikmah dari karya tulis ini, diharapkan untuk dapat mengembangkan dan melanjutkan penelitian ini. Munkin dapat menggunakan metode atau pendekatan apa saja yang belum ada tentang praktek sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut menjelang bulan suci Ramadhan.
2. Bagi masyarakat di anjurkan untuk melaksanakan sholat berjama'ah 40 hari ini karena di dalamnya dilatih untuk menjaga sholat berjama'ah, memperbanyak ibadah.

Selanjutnya tidak lupa pula penulis mengucapkan puji syukur Alhamdulillah dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah Swt, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Maka dengan berkah itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulis dan pembahsan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari sisi bahasa, penulisan, pengkajian, sistematika,

pembahasan maupun analisinya. Oleh karna itu, terbuka ruang untuk melakukan penelitian mengenai hal di atas. Hasil penelitian ini tidaklah mutalknya kebenarannya, masih ada kemunkinan terjadi perubhan hasil temuan mengingat objek kajian dari penelitian ini adalah masyarakat yang mempunyai ciri khas selalu berubah. Saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi sangat diharapkan. Semoga bermanfat. Amin

Daftar Pustaka

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik),*. jakarta: FA. H. M. TAWI & SON, 1966.

Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid. *Sholat (Defenisi, Anjuran, Ancaman)*. Jakarta: Islam House, n.d.

Al-Jarullah, Abdullah bin Jarullah. *Kesempurnaan Agama Islam, Terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah*. Solo: Aqwam, 2013.

Al-Mubarokfuri, Al-Hafidh Muhammad Abdurrohman bin Abdurrohim. *ATuhfatul Ahwadzi Ala Al-Jami' At-Turmudzi*, n.d.

Al-Thurisinai, Muhammad Ridho. *Buka Puasa Bersama Rasulullah SAW*. Jakarta: Akbar Media, 2010.

As-Sijistani, Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi. *Sunan Abu Daud Jilid 1*. Beirut: Maktabah 'Ashriyah, 1980.

Baroroh, Khofidatul. "Tradisi Sholat Berjamah Pada Masayarakat Kalibening." IAIN Salatiga, 2021.

Dkk, Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka ilmu Group, 2020.

Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi*. Tanggerang: Maktabah Darusunnah, 2019.

Isa, Muhammad bin Abu. *Sunan At-Tirmidzi Jilid 1*. Mesir: Syirkah Maktabah, 1975.

Ju'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al Bukhari Al. *Sahih Bukhari Jilid 2*. Beirut: Dar Tawaq An Najah, 2001.

Kallang, Abdul. "Konteks Ibadah Menurut Alquran Dan Hadis." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamnaan* Vol. IV, no. 2 (2018): 1–13.

Khosiyah, Fiqotul. "Living Hadis Dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi Di Pesantren Sunan Ampel." *Junal Living Hadis* Vol. III, no. 1 (2019).

Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Lubis, Nur Halimah. "Tradisi Memuliakan Tamu Di Desa Penyabungan."

Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Mansyur, M., Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdull Mustaqim, Suryadi, and Nurun Najwwah. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Nirmala, Zilfadlia, and Rengga Satria. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sumbayang Ampek Puluah Hari Dalam Tarekat Syattariyah Di Nagari Sintuak," 2021, 1.3.

"Profil Nagari Batagak Kecamatan Sungai Pua," n.d.

Rizqa, Ahmadi. "Studi Living Hadis Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Kabupaten Trenggalek." Jurnal Living Hadis" 2.2 (2017).

Salam, Nor. "Living Hadis Integrasi Metodologi Kajian 'ulumul Al-Hadis & Ilmu-Ilmu Sosial," 2019.

Sari, Welly Wirman, and Genny Gusnita. *Fenomenologi Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Asa Riau, 2019.

Sarwat, Ahmad. *Shalat Berjama'ah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018.

Shihab, Muhammad Quraish. *Lentera Al-Quran: Kisah Kehidupan Dan Hikmah*. Bandung: Mizan, 2008.

Syahruddin El-Fikri. "Shalat Arbain." UNPAD, 2010.

Thahan, Mahmud. *Taisir Musthalah Al-Hadits*. Indonesia: Darul kutub as-salafiyah, 2002.

Zuhri, Saifuddin. "Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi." *Junal Living Hadis* Vol. I, no. 1 (2016): 177–96.

———. "Living Hadis" 1, no. 1 (2016).

Zuhri, Saifuddin, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks Dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

LAMPIRAN

A. Transkip Hasil Wawancara

1. Narasumber Pertama

a. Data Diri Narasumber

Nama : Dafirsam

Alamat : Jorong Sawah like Kenagarian Batagak

b. Pertanyaan:

1) Bagaimana sejarah dimulainya pelaksanaan sholt berjama'ah 40 hari beerturut-turut menjelang puasa di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua ?

Fenomena atau tradisi sholat berjam'ah 40 hari berturut-turut yang berlangsung di jorong Tanah Liyek kenagarian Batagak merupakan suatu bentuk dari amalan atau wirid dari sebuah tarekat Syattariyah yang bertujuan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dibawa oleh seorang Syekh Angku Ulama Koto Baru.

2) Apa makna dari sholat berjama'ah 40 hari dan mengapa harus dilaksanakan ?

Amalan atau wirid dari sebuah tarekat Syattariyah yang bertujuan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, berupa sholat fardhu yang dikerjakan selama 40 hari berturut-turut dari pertengahan sya'ban hingga memasuki bulan Ramdahan

3) Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan sholat berjama'aj 40 hari ?

Tahapan-tahapan dalam melaksanakan sholat berjama'ah 40 hari sm seperti melaksanakan sholat fardhu yang dikerjakan 5 kali sehari semala akan tetapi adanya keharusan bagi jama'ah, sudah berada di masjid sebelum sholat dimulai.

4) **Apakah ada sanksi yang diberikan kepada jama'ah yang bolong-bolong dalam pengerjaan sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut ?**

   Jika ada jama'ah yang meninggalkan sholat berjama'ah 40 hari berurut-turut maka dia harus mnggantinya setelah jama'ah lainnya telah selesai melaksanakan sholat berjama'ah 40hari.

5) **Seberapa penting tradisi sholat berjam'ah 40 hari bagi masyarakat Batagak ?**

   Sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut sangat penting bagi masyaraka Batagak dikarnakan ibadahnya bertepatan pada bulan suci Ramdahan, dan masyarakat Batagak merasa kurang sempurna ibadanya jika tidak mengikuti sholat berjama'ah 40 hari.

2. Narasumber Kedua

   a. Data Diri Narasumber

      Nama : Nurbaida

      Alamat : Jorong Padang Kudo kenagarian Batagak

   b. Pertanyaan:

      1) **Bagaimana sejarah dimulainya pelaksanaan sholt berjama'ah 40 hari beerturut-turut menjelang puasa di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua ?**

         Sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut di jorong Padang Kudo kenagarian Batagak sudah dimulai sebelum Indonesia merdeka, terkhusu di jorong Padang Kudo bapak dari ibuk Nurbaida merupakan salah satu murid dari Syekh Angku Kali Tuo dan juga menghimbau masyarakat setempat untuk melaksanakan wirid sholat berjama'ah 40.

      2) **Apa makna dari sholat berjama'ah 40 hari dan mengapa harus dilaksanakan ?**

Adapun makna dari sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut adalah bentuk dari wirit dari tarekat sytariyah dan mencapai dari kutamaan yang terkandung dalam hadis yaitu terhindar dari api neraka dan dari sifat munafik

3) **Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan sholat berjama'aj 40 hari ?**

Tahapan yang dilakukan masyarakat sebelum melaksanakan sholat berjama'ah 40 hari adanya bentuk himbauan kepada masyarakat melalui pengeras suara di masjid, dan bagi orang yang di luar nagari Batagak memberikan informasi dari mulut ke mulut, se

dangkan dari pelaksanaan sama seperti sholat fardhu lima kali sehari semalam.

4) **Apakah ada sanksi yang diberikan kepada jama'ah yang bolong-bolong dalam pengerjaan sholat berjama'ah 40 hari berturut-turut ?**

Bagi jama'ah yang meninggalakan sholat berjama'ah selama 40 hari maka dia wajib menggantinya setelah selesai melaksanaan sholat 40 hari berturut-turut, dan wajib bagi jama'ah yang tidak ikut sholat berjama'ah untuk mengkonfirmasi kepada jama'ah lain agar tidak menunggunya.

3. Narasumber Ketiga
   a. Data Diri Narasumber

      Nama : Joni Iskandar

      Alamat : Kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua

   b. Pertanyaan:

      1) **Bagaimana sejarah dimulainya pelaksanaan sholt berjama'ah 40 hari beerturut-turut menjelang puasa di kenagarian Batagak kecamatan Sungai Pua ?**

Sholat berjama'ah 40 hari sudah dimulai keika berdirinya masjid raya Batagak, dan hingga sekarang ibadah sholat berjama'ah 40 hari tetap berlangsung dalam sekali setahun, yang dibawa oleh Syekh Aluma Koto Tuo bertarekatkan syatariyah

2) **Apa makna dari sholat berjama'ah 40 hari dan mengapa harus dilaksanakan ?**

   Masyarakat Batagak memaknai sholat berjama'ah 40 hari sebagai ibadah plus dalam menyambut datangnya bulan suci Ramdahan dan mengejar keutamaan dari sholat berjam'ah agar terhindarnya dari siksaanapi neraka dan terhindar dari sifat munafik

3) **Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan sholat berjama'aj 40 hari ?**

   Sebelum dilaksanakannya praktek shalat berjamaah 40 hari, Imam Mesjid biasaanya membuat sebuah himbuan untuk mengingatkan masyarakat. Himbauan ini berbentuk ceramah yang dilakukan menjelang tanggal 15 sya'ban, apabila ada beberpa orang yang berhalangan mengikuti ceramah tersebut, jama'ah yang hadir ikut pula mengingatkan kepada jamaah yang tidak hadir, baik itu yang berada disekitar rumah mereka maupun yang berada di kenagarian tetangga agar bisa mengikuti ibadah sholat berjama'ah 40 hari lantaran pelaksananan sholat berjama'ah 40 hari di kecamatan Sungai Pua, hanya dilakukan di kenagaraian Batagak.

B. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1.1



Gambar 1.2



Gambar 2.1



Gambar 2.2